

**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH DAN TINGKAT
SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN
GO PUBLIC (SEKTOR PERTAMBANGAN) TERDAFTAR
DIBURSA EFEK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian

Program Pendidikan Strata Satu

Jurusan Akutansi



Oleh :

CHRISTIAN SANJAYA THIRO

2009310448

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2013**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Christian Sanjaya Thiro
Tempat, Tanggal Lahit : Surabaya, 24 Desember 1990
N.I.M : 2009310448
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan *Go Public* (Sektor Pertambangan) Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

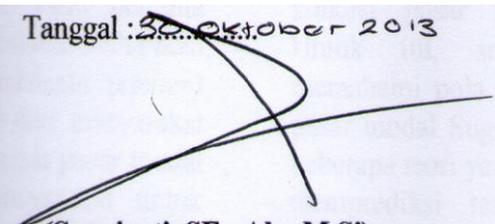
Tanggal : 24 Oktober 2013



(Dr. Dra. Rovila El Maghviroh, Ak., M.Si., CMA)

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Tanggal : 20 Oktober 2013



(Supriyati, SE., Ak., M.Si)

**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH DAN TINGKAT
SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN
GO PUBLIC (SEKTOR PERTAMBANGAN) TERDAFTAR
DIBURSA EFEK INDONESIA**

Christian Sanjaya Thiro
STIE Perbanas Surabaya
E-mail : 2009310448@students.perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

Capital market in Indonesia is a potential market (emerging market) that is highly susceptible to the development of macro-economic conditions in general. This condition is influenced by inflation, exchange rates and interest rates. The purpose of this study was to examine the effect of macro-economic indicators, inflation rates, exchange rates, interest rates on stock prices of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2009-2011. The method used in this study is the use of multiple linear regression, normality test, the coefficient of determination, F test, t test. The data used in this study is a secondary data including the Indonesia Stock Exchange, the Central Bureau of Statistics, Monthly Report of Bank Indonesia. Samples were taken by purposive sampling. The results showed that the inflation variable had no significant effect on stock prices and exchange rates partially not significantly affect stock prices partially, while the interest rate a significant negative effect on stock prices partially.

Keywords: Inflation, Exchange Rates, Interest Rates, Stock Prices.

PENDAHULUAN

Kemajuan perekonomian suatu negara salah satunya dapat direfleksikan oleh aktivitas pasar modal yang ada di negara tersebut. Berdasarkan pada fungsi pasar modal sebagai prasarana transaksi modal yang dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara. Hal ini berkaitan dengan peran pasar modal yang menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan (*emiten*) untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (*investor*) dan kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. Sebagai pasar yang sedang berkembang (*emerging market*), pergerakan harga ekuitas di pasar modal Indonesia berfluktuasi relatif tinggi.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor Inflasi, Nilai tukar rupiah, dan Tingkat suku bunga.

Harga saham merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum. Peningkatan harga saham menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bullish*, sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bearish*. Untuk itu, seorang investor harus memahami pola perilaku harga saham di pasar modal Sugeng Raharjo (2011). Ada beberapa teori yang dapat digunakan untuk memprediksi tentang perubahan harga saham dengan kurs valuta asing, suku bunga dan inflasi. Frederic Mishkin (2008:231) menyatakan dalam teori portofolionya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan surat berharga adalah kekayaan, suku bunga, kurs, dan

mempengaruhi permintaan surat berharga adalah kekayaan, suku bunga, kurs, dan tingkat inflasi, sedangkan penawaran surat berharga dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan, inflasi yang diharapkan dan aktivitas pemerintah. Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa yang mempunyai pengaruh luas demikian juga terhadap harga saham di pasar modal. Dengan inflasi maka akan terjadi naik turunnya harga saham.

Kondisi ekonomi suatu negara Indonesia saat ini mulai membaik sejak terjadinya krisis moneter tahun 1998. Pada tahun 1998 terjadi penurunan yang tajam pada nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing, sehingga menyebabkan kenaikan harga dengan cepat dari harga-harga barang maupun jasa secara umum Sugeng Raharjo (2011). Menurut Tajul Khalwaty (2000:6) kenaikan harga-harga bukanlah semata karena pengaruh teknologi, sifat-sifat barang maupun karena pengaruh ketika menjelang hari raya, tetapi karena adanya pengaruh inflasi pada umumnya berlangsung waktu cukup lama.

Tingkat suku bunga merupakan daya tarik bagi investor menanamkan investasinya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga investasi dalam bentuk saham akan tersaingi. Menurut Cahyono (2000: 117) terdapat 2 penjelasan mengapa kenaikan suku bunga dapat mendorong harga saham ke bawah. Pertama, kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi dengan dua cara, Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga labanya bisa terpangkas. Selain itu, ketika suku bunga tinggi biaya produksi akan meningkat dan akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda perbeliannya dan menyimpan dananya di bank. Akibatnya penjualan perusahaan menurun, Penurunan penjualan perusahaan dan laba akan menekan harga saham.

Ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang go public di Indonesia karena Sektor pertambangan Indonesia memiliki prospek yang cerah. Indonesia yang dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam masuk dalam jajaran produsen terbesar dunia. Hal ini dikarenakan pertambangan menjadi sektor primadona di kalangan investor. Fenomena ini tidak mengherankan, sebab perusahaan-perusahaan pertambangan Indonesia dianggap memiliki keunggulan kompetitif untuk memanfaatkan peluang pertumbuhan yang relatif tinggi. Perusahaan pertambangan Indonesia memiliki keunggulan kompetitif di pasar modal.

Berpedoman pada uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Wolk *et al.*, (2001), teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetris informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan.

Pasar Modal

Pasar modal (*Capital market*) merupakan pasar keuangan untuk saham dan utang jangka panjang (Harmono,2009:233) . Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, (2011:1-2), Pasar modal merupakan "sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya

pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi". Sedangkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal memberikan pengertian pasar modal sebagai suatu kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek (www.Bapepam.go.id,2013). Pengertian lainnya, pasar modal adalah salah satu sumber pembiayaan eksternal jangka panjang bagi dunia usaha khususnya perusahaan yang *go public* dan sebagai wahana investasi bagi masyarakat. Kepemilikan saham oleh masyarakat melalui pasar modal, dapat menjadikan masyarakat bisa menikmati keberhasilan perusahaan melalui pembagian dividen dan peningkatan harga saham yang diharapkan. Kepemilikan saham oleh masyarakat juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap pengelolaan perusahaan melalui pengawasan langsung oleh masyarakat.

Inflasi

Menurut Tajul Khalwaty, (2000:5) Inflasi adalah Suatu keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intristik) mata uang suatu negara. Sedangkan menurut Frederic S Mishkin (2006:13) Inflasi merupakan Kenaikan tingkat harga yang terjadi terus-menerus, memengaruhi individu, pengusaha dan pemerintah. Inflasi sangat terkait dengan penurunan kemampuan daya beli, baik individu maupun perusahaan. Salah satu peristiwa yang sangat penting dan dijumpai hampir semua negara di dunia adalah inflasi. Didalam perekonomian ada kekuatan tertentu yang menyebabkan tingkat harga melonjak sekaligus, tetapi ada kekuatan lain yang menyebabkan kenaikan tingkat harga berlangsung terus menerus secara perlahan. Peristiwa yang cenderung mendorong naiknya tingkat harga disebut

gejolak Inflasi. Secara keseluruhan, laju pertumbuhan inflasi harus selalu diwaspadai dan dikendalikan, karena inflasi berdampak luas terhadap berbagai sektor kehidupan, sehingga perlu dicermati terutama oleh para praktisi ekonomi dan bisnis, inflasi yang tinggi akan mendorong para pemodal nasional untuk menanamkan modalnya ke luar negeri dan bahkan para pengusaha akan merelokasikan industrinya ke luar negri yang perekonomiannya lebih stabil. Laju inflasi dapat dipisahkan menjadi tiga komponen yaitu inflasi inti, Inflasi permintaan dan inflasi gejolak (Tajul Khalwaty, 2000: 7). Inflasi inti adalah inflasi yang komponen harganya dipengaruhi oleh faktor fundamental. Inflasi permintaan yaitu inflasi yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah seperti kebijakan harga BBM, listrik, air minum, dan lainnya, sedangkan inflasi bergejolak adalah Inflasi yang dipengaruhi oleh kelancaran produksi dan distribusi barang dan jasa.

Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar suatu mata uang adalah nilai antar mata uang yang menunjukkan harga suatu mata uang, jika dipertukarkan dengan mata uang pembandingnya. Pengertian nilai tukar mata uang menurut FASB adalah rasio antara suatu unit mata uang dengan sejumlah mata uang lain yang bisa ditukar pada waktu tertentu.

Kurs terbentuk jika permintaan terhadap suatu mata uang sama dengan penawarannya (SriHandaru Yuliati, 1997:59). Banyak hal mempengaruhi naik turunnya kinerja saham, diantaranya faktor makro ekonomi seperti inflasi, nilai tukar uang, dan suku bunga. Nilai tukar atau lazim juga disebut kurs valuta dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing, dikenal ada empat jenis yakni:

1. *Selling Rate* (kurs jual), yakni kurs yang ditentukan oleh suatu Bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu
2. *Middle Rate* (kurs tengah), adalah kurs tengah antara kurs jual dan

kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh *Bank Central* pada suatu saat tertentu.

3. *Buying Rate* (kurs beli), adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. *Flat Rate* (kurs flat), adalah kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli *bank notes* dan *traveller cheque*, di mana dalam kurs tersebut sudah diperhitungkan promosi dan biaya-biaya lainnya.

Menurut Madura, (2000:86) Perubahan nilai tukar mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham, artinya apabila nilai mata uang asing naik maka harga saham akan turun, hal disebabkan harga mata uang asing yang tinggi perdagangan di BEI akan semakin lesu, karena tingginya nilai mata uang mendorong investor berinvestasi di pasar uang Dan sebaliknya apabila nilai mata uang asing turun terhadap mata uang dalam negeri maka harga saham akan naik disebabkan turunnya mata uang mendorong investor untuk berinvestasi di pasar modal.

Tingkat Suku Bunga

Menurut Sunariyah, (2004:80) adalah harga dari pinjaman bunga tahunan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Menurut Karl dan Fair (2007:635) suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku saat itu Apakah akan menerbitkan sekuritas ekuitas atau hutang Karena penerbitan

obligasi atau penambahan hutang hanya dibenarkan jika tingkat bunganya lebih rendah dari *earning power* dari penambahan modal tersebut. Suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya pinjaman yang lebih rendah. Suku bunga yang rendah akan merangsang investasi dan aktivitas ekonomi yang akan menyebabkan harga saham meningkat. Dalam dunia industri pertambangan, suku bunga berperan dalam meningkatkan aktivitas ekonomi sehingga berdampak kuat pada kinerja perusahaan pertambangan yang berakibat langsung pada meningkatnya harga saham. Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia sering diidentikan dengan aktiva yang bebas risiko artinya aktiva yang risikonya nol atau paling kecil. Hasil penelitian Haryanto (2007) membuktikan bahwa besarnya suku bunga SBI mempengaruhi risiko sistematis perusahaan. Semakin kecil suku bunga Bank Indonesia maka semakin besar risiko sistematis saham. Suku bunga bank Indonesia merupakan patokan dalam menentukan besarnya bunga kredit dan tabungan. Suku bunga SBI yang tinggi tidak menggairahkan perkembangan usaha-usaha karena mengakibatkan suku bunga bank yang lain juga tinggi. Sehingga rendahnya suku bunga SBI mengandung risiko lesunya ekonomi

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham.

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham.

Inflasi sebagai suatu fenomena ekonomi yang terutama terjadi di negara-negara yang sedang berkembang, merupakan objek kajian yang sangat menarik. Definisi inflasi banyak ragamnya seperti yang dapat ditemukan literatur ekonomi. Keanekaragaman tersebut terjadi karena luasnya pengaruh inflasi terhadap berbagai sektor perekonomian. Inflasi merupakan suatu keadaan mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin

merosotnya nilai riil (Intristik) mata uang suatu negara. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Utami dan Rahayu (2003) membuktikan secara empirik pengaruh inflasi terhadap harga saham, semakin tinggi tingkat inflasi semakin rendah harga saham. Pada penelitian yang dilakukan Yulia Efni (2009) membuktikan, apabila inflasi naik maka harga saham mengalami penurunan dan apabila inflasi mengalami penurunan maka harga saham mengalami kenaikan.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Terhadap Harga Saham.

Harga saham juga mempengaruhi nilai tukar uang melalui permintaan uang (*money demand equation*) yang membentuk suatu basis model alokasi portofolio dan moneter dari determinasi nilai tukar uang. Nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia efni (2009) yang meneliti pengaruh suku bunga deposito, SBI, kurs dan inflasi terhadap harga saham. Yang menyimpulkan bahwa tingginya mata uang asing akan mendorong investor untuk berinvestasi di pasar uang, tentunya dengan alasan tingkat keuntungan yang diharapkan.

Pengaruh Suku Bunga SBI Terhadap Harga Saham.

Ketika suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia naik, maka pada dasarnya akan menaikkan suku bunga kredit yang dikeluarkan oleh bank. Dengan naiknya suku bunga kredit akan mempengaruhi permintaan batubara yang nantinya akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang terdaftar pada pasar saham. Hal tersebut didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Efni (2009) yang menemukan secara empiris pengaruh negatif suku bunga terhadap harga saham selama masa krisis di Indonesia.

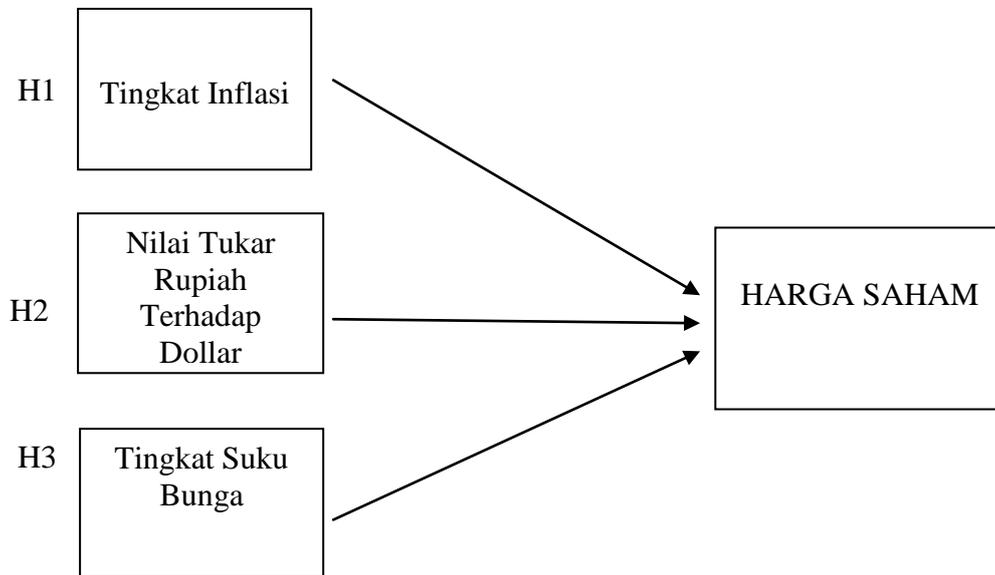
Rerangka Teoritis

Tingkat inflasi merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam proses investasi. Inflasi merupakan indikator ekonomi yang menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu periode. Tingkat inflasi yang tinggi memiliki hubungan yang negatif terhadap harga saham, apabila inflasi naik maka harga saham mengalami penurunan dan apabila inflasi mengalami penurunan maka harga saham mengalami kenaikan. Jika peningkatan biaya faktor produksi dan jasa lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan menurun dan akan menyebabkan efek ekuitas menjadi kurang kompetitif sehingga berdampak pada penurunan harga saham di pasar modal.

Menurunnya kurs Dollar terhadap rupiah berpengaruh positif terhadap ekonomi dan pasar modal, sebaliknya apabila kurs dollar naik maka harga saham akan turun. hal ini disebabkan harga mata uang asing yang tinggi perdagangan di BEI akan semakin lesu, karena tingginya nilai mata uang mendorong investor berinvestasi di pasar uang. Melemahnya rupiah akan menyebabkan pasar modal dalam negeri kurang menarik karena adanya resiko nilai tukar yang menyebabkan penurunan nilai investasi dan mempunyai hubungan negatif terhadap harga saham.

Suku bunga memiliki hubungan negatif terhadap harga saham. Hal ini disebabkan apabila tingkat suku bunga meningkat, orang cenderung untuk menabung daripada menginvestasikan modalnya dengan harapan resiko yang diharapkan lebih kecil dibandingkan bila menginvestasikan modalnya dalam bentuk saham. Jika tingkat bunga turun, investor cenderung lebih suka investasi dengan membeli saham sehingga permintaan saham akan meningkat dan akan mendorong peningkatan harga saham.

Gambar 1
Rerangka Teoritis



Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Terdapat pengaruh negatif tingkat inflasi terhadap harga saham sektor pertambangan.
- H2 : Terdapat pengaruh negatif nilai tukar rupiah pada dollar terhadap harga saham sektorpertambangan.
- H3 : Terdapat pengaruh negatif suku bunga terhadap harga saham sektor pertambangan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian deduktif. Penelitian yang bertujuan mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan karakteristik masalah, maka penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif karena merupakan penelitian dengan karakteristik berupa hubungan sebab akibat.

Identifikasi Variabel

Berdasarkan rumusan masalah serta hipotesis yang dikembangkan, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel dependen (variabel terikat) adalah harga saham yang di ukur dengan penutupan harga saham yang telah ditentukan oleh BEI dan variabel independen (variabel bebas) adalah Inflasi di ukur dengan laporan yang diterbitkan oleh BPS tiap akhir bulan, Nilai tukar rupiah di ukur dengan laporan yang diterbitkan Bank Indonesia, Tingkat suku bunga di ukur dengan laporan SBI yang diterbitkan oleh Bank.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi Operasional Variabel adalah definisi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dan menunjukkan cara pengukuran dari masing-masing variabel tersebut, pada setiap indikator dihasilkan dari data sekunder dan dari suatu perhitungan

terhadap formulasi yang mendasarkan pada konsep teori.

Variabel Dependen

Harga Saham

Harga saham merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum atau Suatu Indikator yang menunjukkan pergerakan saham.

Variabel Independen

Inflasi

Menurut Tajul Khalwaty, (2000:5) Inflasi adalah Suatu keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intristik) mata uang suatu negara. Variabel ini diukur dengan mencatat data laju inflasi yang diterbitkan BPS tiap bulan, dan dengan cara mengukur nilai sensitivitas infalsi terhadap harga saham. Sensitivitas di atas diukur dengan cara, pertama, menemukan prosentase perubahan indeks Inflasi di BPS yang bersangkutan dari periode ke periode, selama jangka waktu penelitian, dengan cara mengurangkan indeks Inflasi suatu periode dengan indeks inflasi periode sebelumnya, dan dibagi dengan indeks inflasi periode sebelumnya. Kedua, menemukan indeks harga saham tiap perusahaan pertambangan tersebut tiap-tiap periode, selama jangka waktu penelitian yaitu 2008 sampai dengan 2009, di mana indeks harga saham periode dikurangi indeks harga saham pada periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan indeks harga saham sebelumnya. Prosentase perubahan dari periode ke periode, baik indeks inflasi maupun indeks harga saham tersebut, masing-masing dijumlahkan kemudian masing-masing dirata-rata. Dua hasil prosentase tersebut menunjukkan adanya sensitivitas dimana perubahan indeks inflasi sebesar prosentase tertentu akan mempengaruhi perubahan indeks harga saham sebesar prosentase tertentu.

Nilai Tukar Nilai harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Variabel

ini diukur dengan menggunakan kurs tengah Rupiah terhadap Dollar US yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia setiap bulannya. dengan cara mengukur nilai sensitivitas nilai tukar rupiah terhadap harga saham. Sensitivitas di atas diukur dengan cara, pertama, menemukan indeks nilai tukar rupiah di BI yang bersangkutan dari periode ke periode, selama jangka waktu penelitian, dengan cara mengurangkan indeks nilai tukar rupiah suatu periode dengan indeks nilai tukar rupiah periode sebelumnya, dan dibagi dengan indeks nilai tukar sebelumnya periode sebelumnya. Kedua, menemukan indeks harga saham tiap perusahaan pertambangan tersebut tiap-tiap periode, selama jangka waktu penelitian yaitu 2008 sampai dengan 2009, di mana indeks harga saham periode dikurangi indeks harga saham pada periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan indeks harga saham sebelumnya. Prosentase perubahan dari periode ke periode, baik indeks nilai tukar rupiah maupun indeks harga saham tersebut, masing-masing dijumlahkan kemudian masing-masing dirata-rata. Dua hasil prosentase tersebut menunjukkan adanya sensitivitas dimana perubahan indeks nilai tukar rupiah sebesar prosentase tertentu akan mempengaruhi perubahan indeks harga saham sebesar prosentase tertentu.

Suku bunga adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI). SBI adalah surat berharga yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai pengakuan utang jangka pendek dengan sistem diskonto. SBI yang diambil adalah SBI dengan jangka waktu satu bulan. dengan cara mengukur nilai sensitivitas infalsi terhadap harga saham. Sensitivitas di atas diukur dengan cara, pertama, menemukan prosentase perubahan indeks tingkat suku bunga (SBI) di BI yang bersangkutan dari periode ke periode, selama jangka waktu penelitian, dengan cara mengurangkan indeks tingkat suku bunga suatu periode dengan indeks tingkat suku bunga periode sebelumnya, dan dibagi dengan indeks

tingkat suku bunga periode sebelumnya. Kedua, menemukan indeks harga saham tiap perusahaan pertambangan tersebut tiap-tiap periode, selama jangka waktu penelitian yaitu 2008 sampai dengan 2009, di mana indeks harga saham periode dikurangi indeks harga saham pada periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan indeks harga saham sebelumnya. Prosentase perubahan dari periode ke periode, baik indeks tingkat suku bunga maupun indeks harga saham tersebut, masing-masing dijumlahkan kemudian masing-masing dirata-rata. Dua hasil prosentase tersebut menunjukkan adanya sensitivitas dimana perubahan indeks tingkat suku bunga sebesar prosentase tertentu akan mempengaruhi perubahan indeks harga saham sebesar prosentase tertentu.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah indeks harga saham sektor pertambangan di BEI Januari 2009-2011 yang telah dibuat indeksnya oleh BEI. Penentuan pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel dengan kriteria tertentu. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 48 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2005 sampai dengan 2011. Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yang memenuhi kualifikasi sebagai objek penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti agar relevan dengan tujuan penelitian, dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki data laporan keuangan secara lengkap perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode secara berturut-turut dari tahun 2009 sampai dengan 2011.
2. Memiliki data Laporan BPS (Badan Pusat Statistik) dan data laporan (BI) Bank Indonesia

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, untuk memperkirakan secara kuantitatif pengaruh dari beberapa variabel Independen secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen. Hubungan fungsional antara satu variabel dependen dengan variabel independen dapat dilakukan dengan regresi berganda dan menggunakan data gabungan antara *cross section dan time series*.

Metode analisis yang digunakan adalah regresi Model Linier dengan model sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

dimana :

Y	= Indeks harga saham sektor pertambangan
a	= konstanta
b ₁ , b ₂ , b ₃	= koefisien regresi
X ₁	= Tingkat Inflasi
X ₂	= Nilai Tukar rupiah
X ₃	= Tingkat bunga SBI
e	= error

Nilai koefisien regresi sangat berarti sebagai dasar analisis. Koefisien b akan bernilai positif (+) jika menunjukkan hubungan yang searah antara variabel independen dengan variabel dependen, artinya kenaikan variabel independen akan mengakibatkan kenaikan variabel dependen, begitu pula sebaliknya jika variabel independen mengalami penurunan. Sedangkan nilai b akan negatif jika menunjukkan hubungan yang berlawanan. Artinya kenaikan variabel independen akan mengakibatkan penurunan variabel dependen.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, penelitian terdahulu melakukan analisis deskriptif terhadap variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai

variabel dependen dan variabel independen Selama periode penelitian, dimana variabel penelitian yang digunakan adalah Inflasi, Nilai tukar rupiah, Tingkat suku bunga dan Harga saham.

Tabel 1
Hasil Nilai Descriptive Statistics

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean
Inflasi	44	-1983.20	9098.00	197.2313
Nilai Tukar Rupiah	44	-278.00	160.00	-.3022
T. Suku Bunga	44	-8475.54	1522.11	-439.0155
Harga Saham	44	53.00	44258.00	4228.8864

Sumber : Data Olahan SPSS

Nilai (*mean*) inflasi sebesar 1.9723% menunjukkan tingginya inflasi selama tahun 2009 sampai dengan 2011 mengalami peningkatan, dengan nilai maximum sebesar 9098% untuk perusahaan ANTM (2011) dan minimum sebesar -1983.2% untuk perusahaan ITMG (2011). Standar deviasi inflasi sebesar 1466.21% lebih kecil jika dibandingkan nilai *mean* sebesar 1.9723%.

Nilai (*mean*) nilai tukar sebesar Rp -3022 menunjukkan bahwa nilai tukar selama tahun 2009 sampai dengan 2011 mengalami penurunan, dengan nilai maximum sebesar Rp 160.00 untuk perusahaan ARTI (2010) dan minimum sebesar -Rp 278.00 rupiah untuk perusahaan ANTM (2010). Standar deviasi nilai tukar sebesar Rp 53.879 lebih besar jika dibandingkan nilai *mean*-nya. Rp -3022.

Nilai rata-rata (*mean*) tingkat suku bunga sebesar -439,01% menunjukkan bahwa tingkat suku bunga selama tahun 2009 sampai dengan 2011 mengalami penurunan, dengan nilai maximum sebesar 1522.11% untuk perusahaan BUMI (2010) dan minimum sebesar -8475.54% untuk perusahaan ITMG (2011). Standar deviasi tingkat suku bunga sebesar 1816.06%

lebih besar jika dibandingkan nilai *mean*-nya. -4.3902%.

Nilai (*mean*) Harga saham sebesar Rp 4.228 menunjukkan bahwa Harga Saham selama tahun 2009 sampai dengan 2011 mengalami peningkatan, dengan nilai maximum sebesar Rp 44.258 untuk perusahaan ITMG (2011) dan minimum sebesar Rp 53.00 untuk perusahaan MITI (2011). Standar deviasi harga saham sebesar Rp 9342.45 lebih besar jika dibandingkan nilai *mean*-nya. 4.228.

Teknik Analisis Data

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi data terdistribusi secara normal atau tidak. Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan pula melalui analisis statistik yang salah satunya dapat dilihat melalui *Kolmogorov-Smirnov test* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis (Ghozali, 2012:164). Pengujian ini juga didukung dengan analisis statistik *one-sample Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

- Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti data terdistribusi tidak normal.
- Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan statistik maka H_0 gagal diterima dan H_a ditolak, yang berarti data terdistribusi normal.

Tabel 2
Normalitas Data Sebelum Di Outlier
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Kolmogorov-Smirnov Z	1.510
Asymp. Sig. (2-tailed)	.021

Sumber : Data Olahan SPSS

Nilai Kolmogorov-Smirnov 1.510 dan nilai signifikansi 0.021 dimana nilai tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Nilai ini lebih kecil dari koefisien signifikan yaitu sebesar $0.021 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi tidak normal, sehingga ada data yang di *outlier*. *Outlier* adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2012).

Tabel 3
Normalitas Data Setelah Outlier
Dihilangkan

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Kolmogorov-Smirnov Z	1.255
Asymp. Sig. (2-tailed)	.086

Sumber : Data Olahan SPSS

Dari hasil pengujian kedua tersebut menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan dengan uji Kolmogorov - Smirnov yang menunjukkan hasil yang memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.86 yang berada di atas 0,05.

Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini menganalisis pengaruh antara Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga Terhadapap Harga Saham periode tahun 2009 – 2011 pada perusahaan sektor pertambangan di BEI dimana hasil persamaan regresi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4
Regresi Linier berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	2080.581	523.842
Inflasi	.091	.367
NilaiTukar Rupiah	-6.203	9.418
Tingkat Suku Bunga	-4.848	.295
D. Varaibel : Harga Saham		

Sumber : Data Olahan SPSS

Dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\text{Harga Saham} = 2080.58 + 0.091\text{Inflasi} - 6.203\text{NilaiTukar} - 4.848\text{TingkatSukubunga}$$

Persamaan regresi di atas mempunyai makna sebagai berikut:

1. Koefisien regresi Tingkat suku bunga sebesar -4.848. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa Tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan periode tahun 2009-2011.

Koefisien Determinasi (R²)

Merupakan besaran yang memberikan informasi *goodness of fit* dari persamaan regresi, yaitu memberikan persentase kekuatan pengaruh variabel yang menjelaskan (X1, X2, X3,) secara simultan terhadap variasi dari variabel dependen (Y). Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen atau menguji *goodness-fit* dari model regresi. Nilai koefisien determinansi adalah antara 0 dan 1. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2012:177). Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 5
Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi R ²	
R Square	Adjusted R Square
.885	.876

Sumber : Data Olahan SPSS

bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 88.5 % sedangkan sisanya (100% - 88.5%) = 11.5%

dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel independen.

Uji F

Menurut Pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan dilakukan dengan uji F. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% nilai F ratio dari masing-masing koefisien regresi keudian dibandingkan dengan nilai t tabel. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $prob-sig < \alpha = 5\%$ berarti bahwa masing-masing variabel independen berpengaruh secara positif terhadap dependen. Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga secara simultan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah :

- a. Merumuskan Hipotesis (H_a)
 H_a diterima: berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.
- b. Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0.05 ($\alpha=0.05$)
- c. Membandingkan F hitung dengan F tabel Nilai F hitung, jika :
 1. Bila F hitung $< F$ tabel, variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. PV hasil $< PV$ Peneliti ($\alpha < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
 2. Bila F hitung > 1 tabel, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. PV Hasil $> PV$ Peneliti ($\alpha > 0,05$) maka H_0 gagal ditolak dan H_a ditolak.
- d. Berdasarkan *probability value*
 Dengan menggunakan nilai probabilitas, H_a akan diterima dan H_0 ditolak jika probabilitas kurang dari 0,05
- e. Menentukan nilai koefisien determinasi, dimana koefisien menunjukkan seberapa besar

variabel independen pada model yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependennya.

Tabel 6
Hasil Uji F

ANOVA ^b	
F	Sig.
102.179	.000^a

Sumber : Data Olahan SPSS

Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 102.179 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 atau 5%, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi harga saham atau dapat dikatakan bahwa inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

Uji t

Pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial dilakukan dengan uji t. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan. Uji t dilakukan dengan membandingkan t hitung terhadap t tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.
2. $H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \neq 0$, berarti ada pengaruh signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

- a. Jika t hitung $>$ t tabel berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.
- b. Jika t hitung $<$ t tabel berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Tabel 7
Hasil Uji t

Uji t		
Variabel	t	Sig.
Constant	3.972	.000
Infalsi	.248	.805
Nilai Tukar Rupiah	-.659	.514
Tingkat Suku bunga	-16.453	.000

Sumber : Data Olahan SPSS

Pengujian Hipotesis 1

Kriteria pengujian yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil perhitungan dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 0,248 dan nilai probabilitas sebesar 0,805 $>$ taraf signifikansi 5% atau 0,05; sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara Inflasi terhadap Harga Saham secara parsial

Pengujian Hipotesis 2

Kriteria pengujian yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil perhitungan dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar -0.659 dan nilai probabilitas sebesar 0,514 $>$ taraf signifikansi 5% atau 0,05; sehingga dapat dikatakan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Pengujian Hipotesis 3

Kriteria pengujian yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil perhitungan dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar -16.453 dan nilai probabilitas sebesar 0.000 $<$ taraf signifikansi 5% atau 0,05; sehingga dapat dikatakan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Harga Saham.

Pembahasan

Pengujian hipotesis pertama uji pengaruh inflasi terhadap harga saham dapat dibuktikan bahwa nilai t hitung sebesar 0,248 dan nilai probabilitas sebesar 0,805 lebih dari taraf signifikansi 5% atau 0,05; sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara Inflasi terhadap Harga Saham. Tidak adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya Inflasi pada periode tahun 2009 – 2011 tidak berdampak besar pada naik turunnya harga saham perusahaan pertambangan. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi inflasi menyebabkan investor tidak ingin berspekulasi atau cenderung bersikap menunggu agar kondisi inflasi lebih stabil, sehingga resiko kerugian yang dialami investor tidak besar.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham

Pada pengujian hipotesis kedua Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham dapat dibuktikan bahwa nilai t hitung sebesar -0.659 dan nilai probabilitas sebesar 0,514 lebih dari taraf signifikansi 5% atau 0,05; sehingga dapat dikatakan nilai tukar rupiah tidak ada pengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Tidak adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya nilai tukar rupiah pada periode tahun 2009 – 2011 tidak berdampak besar pada naik turunnya harga saham perusahaan pertambangan. Tidak adanya pengaruh yang signifikan ini disebabkan karena sektor pertambangan

menggunakan mata uang rupiah dalam melakukan transaksi dengan investornya sehingga nilai tukar rupiah terhadap dollar tidak berpengaruh pada harga saham perusahaan pertambangan.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham

Pada pengujian hipotesis ketiga Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham dapat dibuktikan bahwa nilai t hitung sebesar -16.453 dan nilai probabilitas sebesar 0.000 kurang dari taraf signifikansi 5% atau 0,05; sehingga dapat dikatakan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Harga Saham. Adanya pengaruh yang signifikan dan negatif ini mengindikasikan bahwa semakin besar suku bunga SBI pada periode tahun 2009 – 2011 berdampak pada menurunnya harga saham. Dengan suku bunga SBI yang kecil menyebabkan peningkatan tingkat kepercayaan investor dalam menanamkan sahamnya di perusahaan pertambangan.

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), Badan Pusat Statistik (BPS). Jumlah Sampel awal yang digunakan 48 sampel, setelah dilakukan *outlier* jumlah sampel menjadi 44 sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji Normalitas menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.
2. Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa Inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga

berpengaruh signifikan terhadap harga saham dimana dapat dilihat dari uji F.

3. Variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi inflasi menyebabkan investor tidak ingin berspekulasi atau cenderung bersikap menunggu agar kondisi inflasi lebih stabil, sehingga resiko kerugian yang dialami investor tidak besar.
4. Variabel nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini disebabkan karena sektor pertambangan menggunakan mata uang rupiah dalam melakukan transaksi dengan nasabahnya sehingga nilai tukar ruiah terhadap dollar tidak berpengaruh pada harga saham perusahaan pertambangan.
5. Variabel tingkat suku bunga berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Hal ini disebabkan Dengan suku bunga SBI yang kecil menyebabkan peningkatan tingkat kepercayaan investor dalam menanamkan sahamnya di perusahaan pertambangan.

Keterbatasan Dan Saran

Dalam penyusunan skripsi memiliki beberapa keterbatasan yaitu :

1. Adanya Pembuangan data dengan cara *outlier* sehingga berkurangnya sampel perusahaan pertambangan yang bisa menjadi sampel penelitian.
2. Penelitian hanya memilih beberapa sektor pertambangan, padahal perlu juga dikaji faktor makro ekonomi terhadap indeks saham sektor lainnya.

Saran :

1. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menambah panjang periode analisis sehingga hasil yang didapat lebih akurat. Di samping itu, disarankan untuk menambah variabel analisis tidak

hanya faktor internal tetapi faktor-faktor eksternal.

2. Pada penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan variabel lain untuk menganalisis harga saham, selain faktor inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga agar besarnya pengaruh variabel bebas terhadap harga saham relatif besar.
3. Menambahkan rentang waktu yang lebih panjang sehingga nantinya diharapkan hasil yang diperoleh akan lebih baik dan untuk memperluas penelitian serta menghasilkan analisis yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- BAPEPAM. 2013. "*Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan*". (<http://www.bapepam.go.id/>, diakses 23 April 2013).
- Haryanto, Riyatno, 2007. "Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Dan Nilai Kurs Terhadap Resiko Sistematis Saham Perusahaan Di BEJ". *Jurnal Keuangan dan Bisnis*. Vol. 5, No.1 Maret 2007, Hal 24-40.
- Husaini Usman. 2006. *Manajemen : Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan Edisi 3*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Harmono. 2009. *Manajemen keuangan : Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*, Bumi aksara. Jakarta.
- Imam Ghozali. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP UNDIP.
- Karl E Case dan Ray C. fair. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Mikro*. Indeks. Jakarta.
- Madura, Jeff. 2000. *Manajemen Keuangan Internasional*, Erlangga. Jakarta.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen (Edisi 1)*. BPF. Yogyakarta
- Nor Achmad dan Liana. 2012. "Pengaruh Suku Bunga SBI dan Kurs Dollar Terhadap Harga Saham Di BEI". *Jurnal Keuangan dan Bisnis*. Volume 12 No. 2, Oktober 2012: 128-135.
- Paul A. Samuelson & William D Nordhaus. 1992. *Macro Ekonomi Edisi keempatbelas*, Mccgraw Hill.
- Rifalindo Ab Ilham. 2012 "Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Volume Perdagangan, Saham, Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham". *Jurnal Keuangan dan Bisnis*.
- Sri Handaru Yulianti., MBA & Handoyo Prasetyo., SE.. 1997. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Internasional*, Yogyakarta.
- Sugeng Raharjo. 2011. "Pengaruh inflasi, Nilai kurs rupiah, tingkat suku bunga terhadap harga saham Di bursa efek indonesia". *Jurnal Keuangan dan Bisnis*. 2011: 2-16.
- Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Penerbit UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Suad Husnan. 1998. *Dasar-dasar Teori portofolio dan Analisis Sekuritas*, Edisi Ketiga, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Tjiptono Darmadji Dan Hendy M Fakhruddin, 2011. *Pasar modal indonesia. salemba empat*. Jakarta.
- Yulia Efni. 2009. "Pengaruh Suku Bunga Deposito, SBI, Kurs dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate dan

Property Di BEI". *Jurnal
Keuangan dan Bisnis.*

Wolk, H.I., M.G. Tearney, dan J.L. Dodd.
2001. "*Accounting Theory: A
Conceptual and Institutional
Approach.*" Fifth Edition. Ohio:
South-Western College Publishing.